Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Urgensi Sejarah dalam Pendidikan Bangsa Indonesia: Pentingnya Membangun Kesadaran Historis Peserta Didik

Aulia Bagas Satriya
UIN Sunan Ampel Surabaya
Penulis Korespondensi: 03020223024@uinsa.ac.id
Akhmad Najibul Khairi Sya'ie
UIN Sunan Ampel Surabaya
najib@uinsa.ac.id

Abstrak: Pembelajaran Sejarah memiliki peran sangat penting sebagai bagian untuk membangun kesadaran historis peserta didik dalam pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sejarah tidak hanya sebagai sarana untuk memahami peristiwa dari masa lalu, tetapi juga sebagai media untuk membangun kesadaran historis peserta didik dalam memahami hubungan antara pengalaman masa lalu, realitas kini dan proyeksi masa depan. Namun proses pembelajaran sejarah masih sering dipandang hanya untuk proses menghafal fakta tokoh, tanggal, dan peristiwa saja, sehingga pembelajaran makna dan nilai-nilai di dalamnya kurang dikaitkan dengan kehidupan peserta didik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana orientasi pembelajaran sejarah dalam pendidikan Indonesia? 2) Bagaimana pembelajaran sejarah dapat membangun kesadaran peserta didik terhadap masa lalu? 3) Bagaimaan pembelajran sejarah beralih dari paradigma hafalan menuju ke konsep pemahaman. Metode yang digunakan dalam penelitain ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis dokumen-dokumen terhadap kebijakan pendidikan, dan dokumen kurikulum pendidikan untuk melihat posisi dan orientasi pembelajaran pendidikan Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah membantu peserta didik menjamin perubahan sosial, identitas kebangsaan dan hubungan antar masa lalu dan masa sekarang. Dimana peserta didik dapat menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta menjadikannya sebuah pertimbangan untuk masa depan yang akan datang.

Kata Kunci: *Pembelajaran Sejarah, Pendidikan Indonesia*

PENDAHULUAN

Sejarah adalah bagian penting bagi kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok pastinya memiliki perjalanan sejarah yang membentuk identitas, nilai dan pola pikirnya. Melalui sejarah manusia dapat mengerti tentang asal-usulnya, proses terbentuknya suatu masyarakat, bahkan dinamika perubahan ekonomi, sosial, politik, dan budaya dari masa ke masa. Oleh sebab itu sejarah tidak bisa hanya dipandang sebagai sebuah cerita masa lalu saja, melainkan sebagai sebuah pengalaman kolektif manusia yang penuh dengan makna hidup.(Nur Hidayah, 2026). Dengan begitu dapat kita lihat bahwa sejarah memiliki kedudukan yang penting dalam pendidikan di Indonesia.

Dalam pembelajaran sejarah yang ideal seharusnya dapat meletakkan tujuan dari pembelajaran sejarah sebagai sebuah dasar, lalu apa tujuan sebenarnya dari pembelajaran sejarah? Menjadi manusia yang bijaksana adalah tujuan dari pembelajaran sejarah. Kebijaksanaan setelah membaca pengetahuan sejarah akan menemukan berbagai hikmah dan makna arti kehidupan. Pembelajaran sejarah seharusnya juga menekankan pada aspek-aspek afektif pada kesadaran sejarah, nasionalisme, baru pada aspek akademik (Sayono, 2015).

Masalahnya saat ini pembelajaran sejarah selalu dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan, tidak menarik, dan hanya berfokus pada buku atau teks. (Sayono, 2015). Banyak tenaga pendidik sejarah hanya terfokus pada hafalan dan hanya menerapkan metode ceramah saja, sehingga banyak peserta didik mengalami kejenuhan saat pembelajaran sejarah. Sebagian besar peserta didik juga memandang bahwa pembelajaran sejarah tidak ada kaitannya dengan dunia nyata dan dunia kerja. Ditambah dengan lemahnya pendidik dan kurangnya kreativitas dalam melakukan pengajaran sejarah. Kondisi pembelajaran seperti inilah yang tidak sesuai dengan tujuan dari pembelajaran sejarah (Wahyuni et al., 2024)

Pendidik sejarah seharusnya senantiasa dapat memperlakukan peserta didik sebagai subjek yang harus belajar dan mengembangkan potensi diri. Oleh karena itu orientasi dari pembelajaran sejarah harus berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan peserta didik, dan kegiatan pembelajaran sejarah harus senantiasa diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.(Wahyuni et al., 2024) Apabila pembelajaran sejarah dapat diarahkan ke metode yang menyenangkan akan banyak manfaat pembelajaran sejarah yang dapat dipahami peserta didik. Seperti mengembangkan kemampuan untuk dapat berpikir kritis. Pembelajaran sejarah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk dapat menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang berasal dari berbagai sumber. Melalui proses tersebut mereka dapat membedakan antara fakta dan opini serta mengembangkan perspektif yang lebih mendalam pada persoalan-persoalan yang kompleks (Kumari, 2025)

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa diperlukan penyusunan desain pembelajaran sejarah yang tidak membosankan dan berbasis kompetensi kesadaran sejarah. Apabila konsep pembelajaran yang efektif ini dapat diterapkan oleh para tenaga pendidik sejarah, maka upaya dalam mendesain pembelajaran

bukan menjadi beban, akan tetapi akan menjadi suatu pekerjaan yang menantang. Seperti contohnya adalah dapat mengkombinasikan antara pembelajaran sejarah di luar ruangan, sehingga peserta didik dapat langsung praktik dan turun ke lapangan untuk mempelajari sejarah. Hal ini juga dapat mengembangkan kesadaran historis pada jiwa peserta didik.

Pada penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur *(library search)* untuk dapat mengeksplorasi tentang pentingya pendidikan sejarah untuk membangun kesadaran historis peserta didik. Peneliti mimilih metode studi literatur karena memungkinkan peneliti untuk dapat menemukan dan menganalisis informasi dari berbagai macam sumber yang relevan dan kredibel. Mulai dari undang-undang terkait pelaksanaan pendidikan, buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian (Sugiyono, 2018). Dengan menggunakan metode pendekatan ini peneliti dapat memahami bagaimana pembelajaran sejarah telah diterapkan dalam konteks pemahaman historis bagi para peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur ini peneliti diharapkan untuk dapat memberikan konstribusi yang sangat signifikan dalam memahami pentingnya pembelajaran sejarah sebagai instrumen kesadaran istoris peserta didik dan memahami betapa pentingnya sejarah untuk dapat dijadikan proyeksi pembelajaran di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientasi Pembelajaran Sejarah dalam Pendidikan Indonesia

Pembelajaran sejarah di lembaga pendidikan baik di sekolah maupun perguruan tinggi merupakan salah satu dari kurikulum yang tertulis untuk dipelajari. Sesuai dengan UU NO. 20 Tahun 2003 Pasal 37 yang mengatur bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat muatan-muatan tertentu salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial, yang dimana di dalamnya memuat pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah di tingkat sekolah memiliki tujuan untuk dapat membekali peserta didik dengan pemahaman dan peristiwa sejarah, nilai, konsep, dan norma yang berhubungan dengan sejarah serta menampilkan kemampuan analisis pada peserta didik (Budi & Santosa, 2017). Beberapa hal yang dipelajari oleh peserta didik di bangku sekolah dalam pembelajaran sejarah diantaranya adalah fakta dan peristiwa penting sejarah, pengenalan tokoh, nilai dan norma sejarah, serta analisis sebab akibat dari peristiwa sejarah.

Untuk pembelajaran sejarah di perguruan tinggi tentu saja memiliki peran yang lebih kompleks dan mendalam untuk pemahamannya. Hal ini bertujuan untuk dapat

mempersiapkan mahasiswa dapat berkarir di berbagai bidang yang tentu saja berkaitan dengan sejarah. Contohnya adalah akademisi, peneliti, pengajar, konsultan, dan masih banyak lagi. Beberapa hal yang dipelajari dalam pembelajaran sejarah di perguruan tinggi antara lain seperti konsep, metode, serta teori sejarah, perkembangan peradaban manusia di berbagai belahan dunia, sejarah sosial, politik, dan ekonomi, serta kajian interdisipliner seperti sejarah antropologi, sejarah sosiologi, dan ilmu politik.

Pembelajaran sejarah di perguruan tinggi juga memberikan kesempatan yang lebih luas pada peserta didik, seperti mengembangkan penelitian dan analisis sejarah yang lebih mendalam serta dapat mengembangkan keterampilan dalam mengevaluasi sumber-sumber sejarah. Dalam lingkup perguruan tinggi pembelajaran sejarah dapat memberikan manffat yang begitu besar, seperti membantu peserta didik untuk dapat memperoleh pemahaman yang luas mengenai konteks historis dan kesadaran nilai sejarah di masa lalu untuk proyeksi yang lebih baik di masa depan (Akbar, 2023).

Dapat kita lihat bahwa pembelajaran sejarah dalam kerangka pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai rekaman masa lalu, melainkan sebagai sebuah medium intelektual untuk dapat memahami realitas manusia dalam dimensi waktu. Apabila pembelajaran sejarah hanya berfokus pada hafalan semata, maka pembelajaran sejarah hanya akan terjebak pada positivisme sempit yang hanya akan menekankan kronologi, fakta, dan tokoh, sehingga membuatnya kehilangan daya reflektif dan transformatifnya. Oleh karena itu baiknya pembelajaran sekolah di pendidikan Indonesia baik sekolah maupun perguruan tinggi dapat memberikan kesadaran historis yang menjadikan sejarah menjadi pengetahuan yang hidup, relevan, dan bermakna, karena mampu menghubungkan nilai sejarah di masa lalu tantangan di masa kini serta orientasinya di masa depan.

Dengan demikian orientasi dari pelajaran sejarah di Indonesia perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat memahami, menafsirkan, dan merefleksikan pada pengalaman manusia masa lalu secara kritis dan kontekstual. Perubahan tersebut tentu saja memerlukan proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi oleh pendidik, tetapi juga memberikan kesempatan pada peserta didik menganalisis sumber sejarah, mendiskusikan berbagai perspektif, serta menghubungkan peristiwa masa lalu dengan persoalan kehidupan masa kini. Baik pada tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, penguasaan fakta sejarah tetap menjadi dasar

yang penting, tetapi harus didasarkan dengan kamampuan dasar historis agar pengetahuan yang diperolehnya tidak hanya berhenti sebagai informasi yang dihafalkan.

Pembelajaran Sejarah untuk Membangun Kesadaran Historis Peserta Didik

Pembelajaran sejarah sebenarnya memiliki fungsi penting untuk dapat membangun kesadaran masa lampau, membentuk jati diri bangsa, serta keterampilan berpikir kritis untuk peserta didik. Namun, seperti yang kita ketahui bahwa metode pembelajaran sejarah yang digunakan selama ini masih menerapkan cara konservatif yang memprioritaskan penghafalan saja, sehingga pemahaman sejarah tidak dapat tercapai secara maksimal. Pemahaman sejarah seharusnya tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menangkap isi teks sejarah, tetapi juga mencakup penilaian keaslian sumber, mengartikan kejadian-kejadian sejarah masa lalu, serta hubungannya dengan kejadian masa kini (Ariyanti et al., 2026).

Pembelajaran sejarah juga memiliki peran dalam menanamkan cara berpikir secara historis yang memiliki ciri khas sendiri dari cara berpikir sehari-hari. Dalam pembelajaran sejarah peserta didik dilatih untuk dapat mempelajari hubungan sebab-akibat , konteks peristiwa sejarah, serta dinamika perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan manusia. Proses pembelajaran ini menuntuk para peserta didik untuk dapat melihat peristiwa sejarah secara mendalam, tidak hanya sekedar pada permukaan fakta, tetapi juga pada aspek politik, sosial, ekonomi dan budaya. Dengan begitu pembelajaran sejarah berperan membentuk kesadaran sejarah sebagai cara berpikir yang analitis dan kontekstual.

Secara konseptual, pembelajaran secara inovatif dapat dilakukan dengan tujuan mengalihakan fokus dari pengajaran sejarah secara model konvensional yang menekankan peralihan ilmu ke pendekatan yang lebih bersifat konstruktivis. Peserta didik tidak lagi dijadikan sebagai pihak yang hanya menerima materi sejarah secara pasif, melainkan agar menjadikan mereka sebagai subjek yang akan secara aktif mengkontruksi pemahaman mereka sendiri melalui berbagai mekanisme pembelajaran sejarah. Bentuk mekanisme pembelajaran tersebut mencakup berbagai pengalaman secara langsung dalam proses pembelajaran, komunikasi dan interaksi antara peserta didik dan pendidik sejarah, penelusuran terkait sumber sejarah secara mendalam dan langsung terjun lapangan, serta pemikiran mendalam terkait berbagai peristiwa sejarah yang sudah terjadi di masa lampau (Huda, 2025)

Selain kemampuan dalam menganalisis sumber, pembelajaran sejarah juga memerlukan pengembangan empati historis (*history empaty*). Empati historis merupakan kemampuan untuk dapat memahami perasaan, pemikiran, pengalaman, keputusan, dan tindakan-tindakan manusia pada masa silam berdasarkan konteks sejarah yang berada di lingkupnya (Karn, 2023). Empati historis sendiri mengandung dimensi kognitif dan afektif yang dapat membantu peserta didik memahami bagaimana perspektif manusia masa silam tanpa mengabaikan bukti dan konteks historis yang ada. Dalam praktik pembelajaran, peserta didik dapat diminta membandingkan beberapa pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa, mengidentifikasi kondisi yang memengaruhi keputusan mereka, serta dapat menjelaskan alasan dibalik tindakan tersebut. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak terburu-buru memberikan penilaian berdasarkan sudut pandang masa kini, melainkan berusaha memahami pengalaman manusia pada zamannya.

Selain mengubah dalam metode pembelajaran, upaya membangun kesadaran historis perlu disertai terkait perubahan dalam evaluasi hasil belajar. Evaluasi harusnya tidak hanya menilai kemampuan peserta didik saja dalam menyebutkan nama tokoh, tanggal, atau urutan peristiwa sejarah. Penilaian harusnya mencakup kemampuan menjelaskan sebab-akibat, menganalisis bukti, membandingkan antar perspektif, mengembangkan argumentasi satu sama lain, serta dapat menghubungkan sejarah masa lalu dengan persoalan masa kini. Pendidik dapat menggunakan cara presentasi hasil penelitian, laporan penelusuran sejarah lokal, atau tugas untuk membandingkan sumber sejarah. Bentuk penilaian tersebut dapat memberikan ruang pada peserta didik untuk memperlihatkan bagaimana mereka membangun pemahaman dan menarik makna dari pengetahuan historis yang mereka pelajari (Lin, 2023)

Bagaimana Pembelajaran Sejarah Beralih Dari Paradigma Hafalan Menuju Ke Konsep Pemahaman

Pembelajaran sejarah dalam praktik pendidikan selama waktu yang lama sering kali dipresepsikan sebagai kegiatan belajar yang identik dengan kegiatan yang hanya menghafal, nama tokoh, tanggal, tempat, dan urutan peristiwa. Kondisi tersebut sering kali menjadikan pembelajaran sejarah sering dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan dan kurang menarik, karena keberhasilan pembelajaran sejarah hanya diukur dalam mengingat informasi yang telah disampaikan oleh pengajar. Menurut Joko Sayono pembelajaran sejarah di sekolah adalah kuatnya anggapan bahwa sejarah

merupakan mata pelajaran hafalan, kurang menarik, dan membosankan. Menurutnya, pembelajaran sejarah perlu bergerak dari orientasi pragmatis, seperti menyelesaikan materi kurikulum, menuju tujuan yang lebih ideal, yaitu membangun kesadaran sejarah peserta didik (Sayono, 2013).

Paradigma hafalan pada dasarnya tidak berarti bahwa pengetahuan faktual tidak penting dalam pembelajaran Sejarah, fakta sejarah tetap menjadi sebuah dasar untuk memahami suatu peristiwa. Namun, persoalannya muncul ketika fakta diposisikan sebagai tujuan akhir pembelajaran. Peserta didik dapat mengetahui bahwa suatu peristiwa terjadi pada tahun tertentu atau bahwa seorang tokoh memiliki peran tertentu, tetapi belum tentu mampu menjelaskan mengapa peristiwa tersebut terjadi, bagaimana hubungan antarkeadaan yang melatarbelakanginya, apa akibatnya, serta bagaimana peristiwa tersebut dapat dipahami dari sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran sejarah perlu menempatkan fakta sebagai bahan untuk membangun pemahaman, bukan sekadar informasi yang harus diingat (Aditya Nugroho Widiadi, Mochammad Ronaldy Aji Saputra, 2022).

Perubahan orientasi tersebut lalu berubah melewati konsep *historical thingking* atau berpikir secara historis. Dalam metode ini peserta didik tidak hanya menerima pembelajaran sejarah sebagai kumpulan informasi yang telah selesai, tetapi dilatih lagi untuk dapat mengembangkan bagaimana pembelajaran sejarah dibangun melalui proses membaca, menafsirkan, membandingkan dan mengevaluasi sumber. Peter Seixas menempatkan *historical thingking* sebagai bentuk penting dari teori dan praktik pembelajaran sejarah. Model yang dikembangkannya memuat enam konsep utama, yaitu *historical significance*, *evidence*, *continuity and change*, *cause and consequence*, *historical perspectives*, serta *ethical dimension*. Konsep tersebut dapat membantu peserta didik dalam memahami persoalan yang dihadapi sejarawan saat menafsirkan masa lalu .

Konsekuensinya adalah pertanyaan yang ada dalam pembelajaran sejarah juga akan berubah. Pertanyaan yang semata-mata hanya untuk menuntut jawaban faktual seperti pertanyaan “kapan suatu peristiwa terjadi?” atau “siapa tokoh dalam peristiwa tersebut?”, perlu dilengkapi dengan pertanyaan yang analitis seperti “mengapa peristiwa tersebut dapat terjadi?” atau “apa faktor yang menyebabkan peristiwa tersebut terjadi?” dan “mengapa suatu peristiwa dianggap penting?”. Melalui pertanyaan seperti itu peserta didik didorong untuk dapat membangun hubungan antara fakta sejarah, sebab-akibat, perubahan dan keberlanjutan, perspektif tertentu, serta makna suatu peristiwa.

Peralihan pembelajaran yang menuju ke metode pemahaman juga akan menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang lebih aktif. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, melainkan akan terlibat dalam hal pencarian informasi, menganalisis sumber sejarah, berdiskusi, menyusun interpretasi, dan mengomunikasikan hasil pemikirannya. Kajian terabru mengenai pembelajaran sejarah di sekolah menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dari peserta didik melalui pembelajaran dengan konsep konstektual, literasi sejarah, dan refleksi kritis dapat membantu menggeser pembelajaran sejarah dari yang awalnya hanya menghafal fakta menjadi menuju historical thingking dan pemaknaan sejarah dalam kehidupan.

Perubahan tersebut juga menuntut pada metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang awalnya menggunakan metode ceramah yang hanya berfokus pada pendidik dapat dilengkapi dengan model inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, diskusi sumber sejarah, studi sejarah lokal, proyek penelitian, dan pembelajaran di luar kelas. Penelitian Hery Porda Nugraha menunjukkan bahwa model pengajaran inkuiri sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman materi sekaligus kesadaran sejarah oleh peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman sejarah dapat berkembang apabila peserta didik diberikan kesempatan untuk dapat melakukan proses pencarian dan penyelidikan, bukan hanya menerima informasi secara satu arah .

Pembelajaran sejarah juga perlu bergerak menuju proses pembelajaran yang kontekstual. Peristiwa masa lalu tidak hanya dipelajari sebagai suatu yang terpisah dari kehidupan peserta didik, tetapi dihubungkan dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Sejarah lokal contohnya, dapat digunakan untuk menjelaskan kepada peserta didik terhadap situs, tokoh, tradisi, arsip, dan memori masyarakat di sekitarnya. Mahfud, Hariyono, dan Widiadi melalui desain JAS MERAH menunjukkan bahwa pembelajaran luar ruang berbasis sejarah lokal dapat menggabungkan pengetahuan sejarah, metode penelitian, kegunaan sejarah, dan pemaknaan sejarah (Muhammad Hasmal Mahfud*, Hariyono, 2024).

Oleh karena itu perubahan metode dari penghafalan menuju pemahaman bukan berarti menghilangkan fakta sejarah secara tersurat. Fakta sejarah tetap penting dalam pembelajaran sejarah, tetapi fakta harus ditempatkan dalam proses berpikir yang lebih luas. Peserta didik perlu memiliki pengetahuan faktual sekaligus kemampuan untuk dapat menginterpretasikan fakta, menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lain, mengevaluasi sumber, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan menemukan

relevansi sejarah bagi kehidupan masa kini. Penelitian mengenai *historical thingking* menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah modern berkembang sebagai respon yang cepat terhadap pandangan lama yang menempatkan pendidikan sejarah semata-mata sebagai proses transmisi dan hafalan pengetahuan (Wiranata et al., 2026).

Dengan demikian, arah pembelajaran sejarah dapat dipahami sebagai pergeseran dari yang awalnya **"**mengetahui sejarah**"** menuju "memahami dan berpikir dengan sejarah**"**. Pada paradigma yang lama, peserta didik terutama dituntut menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang telah diberikan. Pada paradigma kini yang berorientasi pemahaman, peserta didik dituntut mengolah informasi, menggunakan bukti, melakukan interpretasi, mengembangkan argumentasi, dan merefleksikan makna suatu peristiwa. Pergeseran tersebut menjadikan pembelajaran sejarah tidak sekadar sarana untuk mengingat masa lalu, tetapi menjadi wahana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran sejarah, literasi, dan kemampuan peserta didik dalam memahami persoalan kehidupan masa kini.

KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah memiliki peranan penting dalam pendidikan Bangsa Indonesia, tidak hanya sebagai sarana yang mempelajari masa lalu, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan untuk dapat berpikir kritis dan dapat membangun kesadaran historis peserta didik. Pembelajaran sejarah harus diarahkan agar peserta didik mampu untuk memahami hubungan antara sejarah dari masa lalu, masa kini, dan relevansianya untuk masa depan, serta menyadari proses historis yang membentuk kehidupan masyarakat.

Kesadaran historis tersebut dapat dibangun melalui pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk dapat memahami konteks peristiwa, menganalisis sumber sejarah, mempertimbangkan berbagai perspektif, serta menghubungkan pengalaman masa lalu dengan kehidupan masa kini. Oleh karena itulah peserta didik seharusnya ditempatkan sebagai subjek yang aktif dalam pembelajarans sejarah, melalui proses diskusi, pencarian sumber sejarah, pembelajaran berbasis penyelesaian masalah, serta pemanfaatan sejarah lokal.

Dengan demikian maka pembelajaran sejarah harus berubah dari paradigma hafalan menuju ke pemahaman historis yang lebih analitis, kontekstual, dan reflektif. Pergeseran ini bukan berarti untuk menghilangkan fakta sejarah, akan tetapi untuk

menjadikannya sbagai dasar untuk membangun interpretasi dan pemaknaan sejarah. Melalui metode pembelajaran tersebut, diharapkan pembelajaran sejarah mampu untuk membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran historis dan mampu menjadikannya pengalaman masa lalu sebagai bahan refleksi dalam menghadapi persoalan masa kini serta mempertimbangkan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya Nugroho Widiadi, Mochammad Ronaldy Aji Saputra, I. X. H. (2022). MERDEKA BERPIKIR SEJARAH: ALTERNATIF STRATEGI IMPLEMENTASI KETERAMPILAN BERPIKIR SEJARAH DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Sejarah, Budaya,Dan Pengajarannya*, *16*(1), 235–247. https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p

Akbar, N. C. (2023). Pentingnya pendidikan sejarah guna memperkuat identitas nasional bangsa indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *3*(3), 148–158.

Ariyanti, A. N., Anggraini, F. P., & Ansyah, M. A. (2026). Strategi Pembelajaran Sejarah untuk Mengembangkan Kesadaran Sejarah Peserta Didik di Era Kontamporer. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, *2*(2), 3572–3582.

Budi, Y., & Santosa, P. (2017). Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Di Sekolah Menegah Atas Kota Depok. *Jurnal Candrasangkala*, *3*(1).

Huda, K. (2025). *Mengintegrasikan Teori Pembelajaran Bermakna dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sejarah di Era Digital*. *12*(1), 137–146.

Karn, S. (2023). Historical Empathy : A Cognitive-Affective Theory for History Education in Canada. *Canadian Journal of Education*, *1*(2023).

Kumari, N. (2025). *Importance of history in education*. *10*, 55–58.

Lin, N. N. U. (2023). PENGARUH MODEL ADVANCE ORGANIZER TERHADAP KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X SMA NEGERI 1 DRIYOREJO AGUS SUPRIJONO AVATARA , e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 13 , No . 2 Tahun 2023. *Journal Pendidikan Sejarah*, *13*(2).

Muhammad Hasmal Mahfud*, Hariyono, A. N. W. (2024). JAS MERAH (JALAN-JALAN SEJARAH MENGEMBANGKAN KESADARAN SEJARAH): PEMBELAJARAN SEJARAH LUAR RUANGAN BERBASIS KESADARAN SEJARAHUNTUK SEJARAH LOKAL. *Pendidikan Sejarah Indonesia*, *7*(1), 1–7.

Nur Hidayah, B. (2026). KESADARAN SEJARAH DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *12*(2).

Sayono, J. (2013). Pembelajaran Sejarah di Sekolah*: Dari Pragmatis ke Idealis." Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*. *7*(1), 9–17.

Sayono, J. (2015). PEMBELAJARAN SEJARAH DI SEKOLAH : *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 9–17.

Sugiyono. (2018). *Quantitative, qualitative, and R&D research methods*.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 37

Wahyuni, N., Novita, A., & Ayu, I. (2024). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Dan Permasalahan yang di Hadapin. *Jurnal Pendidikan*, *1*(1), 3–10.

Wiranata, A., Setiawan, J., Afwan, B., Garzia, M., & Ulfah, S. M. (2026). *The Role of*

Students in History Learning at School : From Memorizing Facts to Historical Thinking and Meaning-Making in Life 21st century presents both unprecedented thinking traditional approach to history education , of navigate primary sources , develop historical inquiry. *14*(2). https://doi.org/10.24127/hj.v14i2.15630